

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang yang menjadi ibukota provinsi Jawa Tengah, memiliki lembaga pemasyarakatan perempuan dengan lingkup pelayanan regional provinsi dibawah naungan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Jawa Tengah. Sampai saat ini, Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA di Kota Semarang yang masih beroperasi, masih menggunakan bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda. Karena termasuk bangunan kolonial, sistem yang ada pada Lembaga pemasyarakatan perempuan ini kurang mendukung proses pembinaan yang berlangsung. Sarana dan prasarana yang terdapat di Lapas tersebut belum memenuhi standar dan kebutuhan untuk melaksanakan pembinaan dan proses pemasyarakatan.

Overkapasitas penghuni lapas menjadi salah satu permasalahan yang muncul pada kasus ini, menyebabkan kondisi lapas sudah tidak optimal lagi. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya tindak kriminalitas yang terjadi di dalam lapas seperti perundungan dan kurangnya pengawasan terhadap narapidana menjadi akibat dari beberapa faktor permasalahan yang muncul. Dilansir dari Narasi.TV milik Najwa Shihab, wajah lembaga pemasyarakatan yang ada saat ini sangat memprihatinkan, lapas yang ada di Indonesia saat ini mengalami kelebihan kapasitas yang luar biasa, bahkan ada lapas yang sampai overkapasitas hingga 700%. Secara umum, kapasitas lapas yang ada di seluruh Indonesia sekitar 130.000 orang, sementara jumlah riil penghuni napi yang ada saat ini mencapai 270.000 narapidana. Hal ini yang menyebabkan kondisi lembaga pemasyarakatan tidak manusiawi dan jauh dari kata ideal. Lokasi lembaga pemasyarakatan wanita yang masih beroperasi berada di tengah kota juga tidak sesuai dengan hasil konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan di Lembang, Bandung pada tanggal 27 April tahun 1964.

Dari uraian permasalahan diatas, Kota Semarang membutuhkan sebuah Lembaga pemasyarakatan perempuan yang layak dan lebih memanusiakan penghuninya agar dapat mendukung dengan maksimal proses pemasyarakatan,

serta memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang proses pemasyarakatan, dan pemindahan lokasi yang lebih representative sesuai dengan kebutuhan proses pemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang sebuah Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA di Kota Semarang dengan menggunakan pendekatan arsitektur humanis agar dapat berfungsi dengan baik?
2. Bagaimana penataan ruang yang sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektur humanis untuk sebuah Lembaga pemasyarakatan perempuan?
3. Bagaimana suasana ruang sebuah Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas IIA yang dapat mengekspresikan arsitektur humanis?.

1.3 Tujuan

Tujuan dari perancangan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Semarang adalah untuk menyediakan tempat pembinaan bagi narapidana yang dijatuhi hukuman agar pada saat keluar yang bersangkutan tersebut sudah siap kembali hidup bermasyarakat dengan baik.

Mewujudkan sebuah bangunan Lembaga pemasyarakatan dengan kapasitas yang memadai serta dilengkapi dengan sarana prasarana yang sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Mewujudkan sebuah bangunan Lembaga pemasyarakatan dengan penerapan arsitektur humanis sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektural secara baik pada sebuah Lembaga pemasyarakatan perempuan.

1.4 Orisinalitas

Untuk menunjang kepustakaan penulis dalam Menyusun landasan teori dan program dari proyek akhir arsitektur ini, penulis melampirkan beberapa thesis atau jurnal dengan topik pembahasan yang memiliki korelasi dengan judul “Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Semarang.

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Semarang	Penekanan Desain Arsitektur Bioklimatik	Wahyu Puji Astuti
2	Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Tondano, Kab Minahasa	Pendekatan Arsitektur Perilaku	Lardnejho Janalgi, Pingkan P. Egam, Raymond Ch. Tarore
3	Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pontianak	Pendekatan Arsitektur Perilaku	Nada Alifia
4	Maximum Security Prison Design	Pendekatan Pada Humanis desain dan Eko Arsitektur	Rizqi Azhar Al Habib
5	Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Semarang	Dengan Pendekatan Arsitektur Humanis	Risma Ika Sari